

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak fundamental yang harus diperoleh setiap individu tanpa membedakan kondisi fisik, mental maupun sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1), Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dirinya secara aktif. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam mengakses pendidikan berkualitas tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).¹ Oleh karena itu, pengelola pendidikan perlu memberikan kesempatan belajar yang adil dan inklusif agar setiap peserta didik terkhusus ABK, dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1, Tentang Penyandang Disabilitas, merujuk pada individu yang menghadapi berbagai tantangan baik dari aspek fisik, mental, intelektual, maupun sensorik yang menetap pada diri seseorang dalam jangka panjang. Kondisi tersebut memicu hambatan saat mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga menyulitkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan sosial dan publik termasuk dalam melaksanakan pembelajaran.² Hal ini

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2003).

² Republik Indonesia, *Undang-Undang 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Sekertriat. 2016).

menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan, agar peserta didik penyandang disabilitas tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas), di negara Indonesia jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari seluruh jumlah penduduk. Dari total yang tertera, jumlah penyandang tunarungu yaitu sekitar 0,4 %, siswa penyandang tunarungu memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dalam pembelajaran, untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar mereka.³

Siswa tunarungu cenderung menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif. Dalam hal ini, proses pembelajaran siswa tunarungu mempunyai tantangan tersendiri, terutama pada aspek komunikasi serta pemahaman materi. Keadaan tersebut berpotensi menghambat komunikasi yang berdampak pada motivasi belajar. Keterlambatan belajar yang dialami siswa sering kali bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan potensi kecerdasan secara internal, tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan luar mampu memberikan dorongan mental serta kesempatan yang aksesibel bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi tersebut.⁴ Seiring dengan berkembangnya pendekatan pendidikan yang berfokus pada siswa,

³Kemendiknas, *Data Penyandang Disabilitas di Indonesia*, dalam <https://www.kemendiknas.go.id> (diakses pada 1 Januari 2026).

⁴ Setia Budi dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus* (Padang: UNP Press, 2025), 53-54.

mulai diimplementasikan berbagai strategi pembelajaran inovatif guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu adalah pembelajaran mendalam. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan pada siswa SD. Karena pembelajaran mendalam tidak hanya mengejar ketuntasan materi, tetapi fokus pada pemahaman mendalam. Pembelajaran Mendalam datang sebagai solusi yang strategis melalui tiga prinsip utama yaitu *mindful learning* untuk melatih fokus siswa, *meaningful learning* agar materi relevan dengan kehidupan nyata, dan *joyful learning* untuk menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan.⁵

Menurut Entwistle dalam bukunya Uswatun, pembelajaran mendalam tidak semata-mata menitikberatkan pada isi materi yang dipelajari, tetapi juga terjadi ketika siswa terlibat secara sadar dan termotivasi dalam proses belajar, sehingga mampu memahami materi tidak hanya secara konseptual, tetapi juga bermakna bagi dirinya.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran mendalam mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa tunarungu di SDLB ABD Negeri Tuban.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran mendalam berhubungan dengan visi kurikulum merdeka yang mana pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, dan

⁵ Salsabila Amalia dkk, "Pengaruh Deep Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai" *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.1 No.1 (Juli, 2025),104.

⁶ Uswatun Khasanah dkk, *Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan*, (Surakarta: Tahta Media Grup, 2025), 3.

pengembangan Profil Pelajar Pancasila.⁷ Pembelajaran Mendalam merupakan sebuah pendekatan, bukan kurikulum baru melainkan cara guru mendalami materi agar lebih melekat pada siswa. Pembelajaran Mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia juga bukan merupakan pendekatan yang baru karena sejak tahun 1970-an sudah ada pengenalan pendekatan pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM), Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), dan juga *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Akan tetapi, seluruh pendekatan tersebut masih mengalami banyak kendala baik dari tingkat rancangan maupun penerapan. Oleh sebab itu, pembelajaran mendalam berkedudukan sebagai fondasi pokok dalam kemampuan proses dan hubungan timbal balik pembelajaran.⁸

Salah satu landasan filosofis dan psikologis yang sangat berpengaruh dalam menganalisis bagaimana manusia belajar adalah teori konstruktivisme yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam. Dalam gagasan teori konstruktivisme, sejatinya peserta didik dalam belajar tidak hanya menerima dan menyerap fakta informasi dari luar yang sudah terjadi, melainkan proses aktif yang membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman.⁹

⁷ Difa Maulidya dkk, “Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar”, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Vol.4, No.2 (Oktober-Desember, 2025), 9075.

⁸ Abdul Mu’ti, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025), V.

⁹ Novi Wijayanto, *Metode & Strategi Pembelajaran Deep Learning*, (Yogyakarta: Mandita, 2025), 35.

Peran penting motivasi belajar pada anak tunarungu dapat memberikan keinginan atau semangat belajar, sehingga siswa yang sangat termotivasi mempunyai dorongan untuk mengikuti belajar. Tanpa adanya motivasi, tidak akan ada tindakan yang benar-benar dilakukan dalam pembelajaran. Sebab karakteristik yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu adalah kurangnya percaya diri dalam bertindak, yang akan berdampak pada perubahan perilakunya.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti melihat kurangnya motivasi belajar siswa tunarungu pada saat pembelajaran berlangsung. Diketahui bahwa dari 18 siswa tunarungu di SDLB, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan gejala motivasi belajar sekitar 40% dari keseluruhan siswa tunarungu SDLB yang memperlihatkan indikasi rendahnya motivasi belajar. Kondisi yang masih menunjukkan rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran tersebut terlihat dari beberapa perilaku siswa seperti kurang memperhatikan penjelasan, kurang aktif dalam kegiatan belajar, dan kurang antusias saat diberikan tugas. Meskipun guru sudah berupaya maksimal dalam menyampaikan materi, namun kondisi tersebut masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar siswa.

Sementara itu, kebijakan sekolah kini telah mewajibkan penerapan pembelajaran mendalam secara lebih efektif. Pembelajaran Mendalam di SLB ABD Negeri Tuban, sebenarnya sudah mulai diperkenalkan sejak Januari 2025. Tetapi, implementasi pada tahap awal tersebut dipandang belum menyentuh ke pokok inti pembelajaran mendalam secara luas. Memasuki

¹⁰ Lita Puspita, dkk, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga pada Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Refleksi*, Vol. 1, No. 2 (Maret, 2018), 18-19.

tahun ajaran baru, pihak sekolah mempertegas kebijakan tersebut dengan mewajibkan seluruh tenaga pendidik untuk menerapkan pembelajaran mendalam secara lebih efektif dan terukur.¹¹

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SDLB ABD Negeri Tuban, menurut peneliti, bahwa rendahnya motivasi belajar siswa tunarungu tidak terletak pada keterbatasan fisik, melainkan dalam proses pembelajaran yang kurang memberikan peluang bagi pemahaman mendalam mereka. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran mendalam beranggapan sebagai penyelesaian yang sesuai untuk mendorong semangat belajar siswa melalui pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna dan menyenangkan.

Meskipun pembelajaran mendalam sudah banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, namun secara spesifik belum banyak yang mengkaji penerapan pembelajaran mendalam serta dampaknya terhadap motivasi belajar pada pendidikan khusus, terutama siswa tunarungu di tingkat SD. Sebagian penelitian terdahulu cenderung fokus pada metode visual dan teknologi umum, belum menelaah pembelajaran mendalam secara sistematis di SLB. Namun, terdapat penelitian terdahulu yang sama persis, hanya saja di sekolah normal bukan SLB. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dan memberikan kontribusi pada pembelajaran mendalam dalam mengupayakan motivasi belajar siswa tunarungu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas tentang **”Pengaruh Pembelajaran Mendalam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tunarungu SDLB ABD Negeri Tuban”**.

¹¹ Nurwidayati, *Wawancara*, Tuban, 24 November 2025.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini menetapkan batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dengan memilih subjek penelitian siswa tunarungu SDLB ABD Negeri Tuban. Fokus penelitian dibatasi pada penerapan pembelajaran mendalam yang meliputi tiga prinsip yaitu *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan), dan secara spesifik, penelitian membatasi pada pengaruh pembelajaran mendalam terhadap motivasi belajar siswa tunarungu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan tema peran dan tanggung jawab anggota keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat pengaruh pembelajaran mendalam terhadap motivasi belajar siswa tunarungu SDLB ABD Negeri Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran mendalam terhadap motivasi belajar siswa tunarungu SDLB ABD Negeri Tuban.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara akademis maupun pragmatis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang pembelajaran mendalam pada konteks pendidikan khusus bagi siswa tunarungu.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi empiris mengenai pengaruh pembelajaran mendalam terhadap motivasi belajar siswa tunarungu. Informasi tersebut dapat menjadi tambahan wawasan bagi guru dalam memahami pentingnya penerapan pembelajaran mendalam pada proses pembelajaran di kelas.

b. Bagi Sekolah

Menjadikan sumber informasi bagi sekolah mengenai pengaruh pembelajaran mendalam terhadap motivasi belajar siswa tunarungu sebagai salah satu bahan dalam pengembangan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran mendalam maupun motivasi belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus.